Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025, Page: 8947-8959

Studi Literatur: Perkembangan Psikologis dan Sosial Anak Melalui Pola Asuh Otoritatif dalam Kekuasaan Orang Tua

Komang Ayu Tri Aryani[1*], Komang Febrinayanti Dantes[2], Ni Ketut Sari Adnyani[3]
[1,2,3]Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha
Corresponding Author: ayu.tri.aryani@student.undiksha.ac.id

Published: Februari 2026

ABSTRACT
Pola asuh otoritatif sering dianggap sebagai pendekatan pengasuhan yang paling seimbang karena berhasil menggabungkan disiplin yang tegas dengan kehangatan dan kedekatan emosional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara gaya pengasuhan otoritatif dan perkembangan psikososial anak, sekaligus mengeksplorasi peran kesehatan mental orang tua dalam membentuk keterampilan sosial anak. Kajian ini dilakukan melalui metode studi pustaka eksploratif yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah nasional dan internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkontribusi besar dalam pembentukan identitas diri, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial anak melalui pendekatan yang mendukung, terbuka terhadap dialog, dan penuh empati. Pola ini terbukti efektif dalam menurunkan risiko depresi pada remaja, meningkatkan semangat belajar, dan memperkuat keterampilan sosial seperti empati dan kerja sama. Di sisi lain, kondisi kesehatan mental orang tua memegang peran sentral dalam kualitas pengasuhan. Ketika orang tua mengalami stres berkepanjangan, kecemasan tinggi, atau depresi, dampaknya bisa menghambat perkembangan sosial-emosional anak sebagaimana dibuktikan oleh berbagai studi baik lintas waktu maupun lintas wilayah. Meski demikian, sejumlah faktor pelindung seperti keberadaan dukungan sosial, tingkat pendidikan orang tua, serta daya tahan psikologis (resiliensi) terbukti mampu mengurangi dampak negatif tersebut. Dengan demikian, pengasuhan otoritatif yang dilandasi oleh stabilitas mental orang tua menjadi elemen kunci dalam membentuk hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, serta mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anak secara menyeluruh, terutama dalam masyarakat dengan nilai-nilai kolektivistik seperti Indonesia.

Keywords: Pola Asuh Otoritatif, Kesehatan Mental Orang Tua, Keterampilan Sosial Anak, Pengasuhan, Perkembangan Psikososial.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Orang tua memegang peranan sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Mereka memiliki tanggung jawab besar, salah satunya adalah membimbing anak ke arah yang benar serta memberikan perlindungan bagi keluarganya, termasuk anak-anak. Pembentukan karakter dan sikap tanggung jawab sosial pada anak merupakan proses yang berlangsung sejak usia dini melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan yang konsisten (Adnyani et al., 2019). Salah satu bentuk peran tersebut diwujudkan melalui penerapan pola asuh yang tepat dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak.

Mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak merupakan amanah mulia, namun tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Anak adalah individu yang unik, memiliki kepribadian sendiri serta hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal . Dunia anak dipenuhi rasa ingin tahu, keinginan untuk bereksplorasi, serta aktivitas bermain dan belajar. Karena sebagian besar masa kecil anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga, maka keluarga menjadi faktor utama yang sangat menentukan arah dan masa depan kehidupan anak (Dantes et al., 2024).

Pola asuh merupakan bentuk interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara orang tua dan anak. Sebuah studi yang dimuat dalam jurnal Frontiers in Psychology menekankan pentingnya kesinambungan dalam hubungan ini. Pola asuh mencerminkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak, yang dibentuk oleh keterikatan emosional dan diekspresikan melalui berbagai tindakan. Peran pola asuh sangat signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku anak, yang juga diperkuat melalui lingkungan sosial dan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral serta perilaku prososial sejak dini (Sari et al., 2023). Proses pengasuhan mencakup berbagai aspek, seperti mendidik, membimbing, memberikan disiplin, dan melindungi anak agar mereka dapat tumbuh selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat melalui internalisasi nilai sosial yang berkelanjutan (Adnyani et al., 2018). Dalam hal ini, orang tua menjadi panutan utama, karena anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, baik secara sadar maupun tidak sadar, sebagaimana prinsip keteladanan dalam pendidikan moral anak (Adnyani & Landrawan, 2022). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menunjukkan nilai-nilai positif seperti disiplin, kejujuran, dan rasa hormat, guna membentuk pribadi anak yang berintegritas.

Dalam proses tumbuh kembang anak, pola asuh tidak sekadar berkaitan dengan cara orang tua mendidik dan membesarkan, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai, keyakinan, serta harapan yang mereka tanamkan kepada anak-anaknya. Pengasuhan anak adalah proses yang memiliki kekhasan tersendiri dalam setiap budaya dan masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika pola pengasuhan dapat berbeda-beda antar komunitas. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung mencakup karakteristik pribadi anak dan orang tua, sementara faktor tidak langsung mencakup aspek sosial budaya, kondisi perkawinan, serta jenis pekerjaan yang dijalani oleh orang tua.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan pengasuhan yang berkembang di masyarakat sering kali merujuk pada standar global yang berlandaskan teori-teori Barat. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sumargi, dkk (2015) di Indonesia mengevaluasi penerapan program Triple Positive Parenting, yang dianggap efektif dalam mengendalikan aspek sosial dan emosional anak. Sementara itu, studi dari Guo, dkk (2016) di Tiongkok menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua justru berdampak positif terhadap prestasi akademik anak-anak di sana.

Seiring dengan perkembangan waktu, praktik pengasuhan di Indonesia pun mulai banyak dikaji oleh para peneliti dengan mempertimbangkan keragaman budaya dalam keluarga. Kini, pola pengasuhan yang muncul tidak lagi semata-mata berdasarkan pada teori luar, tetapi juga mulai mengakar pada nilai-nilai lokal, budaya, dan tradisi masyarakat setempat. Berbagai penelitian terkait pengasuhan anak kerap kali merujuk kembali pada pola asuh yang dianggap sebagai standar baku, yaitu parenting style. Hal ini mencerminkan kecenderungan masyarakat global untuk mengikuti teori-teori pengasuhan yang berasal dari dunia Barat. Terdapat konstruksi sosial yang menganggap bahwa konsep atau teori yang muncul dari negara-negara Amerika dan Eropa memiliki nilai lebih tinggi dan layak dijadikan acuan secara universal. Sebaliknya, pendekatan atau nilai-nilai yang bersumber dari negara-negara di kawasan Afrika dan Asia sering kali dianggap kurang berharga dan dipandang sebelah mata.

Lebih lanjut, pendekatan pengasuhan hampir selalu dikaji melalui lensa teori Baumrind tentang parenting style, yang secara luas diasumsikan sebagai standar global dalam menentukan gaya pengasuhan, termasuk di Indonesia. Padahal, konteks budaya lokal juga memiliki peran penting yang semestinya tidak diabaikan dalam memahami praktik pengasuhan yang sesungguhnya. Baumrind (1966) mengemukakan bahwa terdapat empat jenis pola asuh yang secara umum dikenal, yaitu pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan tidak terlibat. Masing-masing tipe tersebut memiliki ciri khas tersendiri dan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 70% keluarga di Indonesia diketahui menerapkan pola asuh otoritatif.

Dalam pola pengasuhan otoritatif, orang tua membimbing anak dengan cara yang masuk akal dan penuh pertimbangan. Gaya pengasuhan ini ditandai dengan sikap yang mendukung, mendorong kemandirian, serta terbuka terhadap pendapat dan keinginan anak. Selain itu, orang tua juga

menjelaskan alasan di balik setiap aturan yang diberikan, sehingga anak dapat lebih mudah memahami dan menerimanya. Menurut Niaraki dan Rahimi dalam (Ulfah dan Fauziah, 2020: 154) menyebutkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pola pengasuhan otoritatif cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang diasuh secara otoriter atau permisif.

Pada pengasuhan otoritarian orang tua sangat mengontrol, membentuk semua perilaku anak dengan aturan kaku. Ciri-ciri pengasuhan ini yaitu anak harus patuh kepada orang tua, anak akan dihukum jika melanggar aturan, aturan dibuat oleh orang tua sangat kaku, kepercayaan orang tua rendah. Menurut Sarwar dalam (Ulfah dan Fauziah, 2020: 154) juga mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan yang otoriter mengarahkan anak-anak untuk menjadi pemberontak dan mengadopsi perilaku bermasalah. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan social serta mengalami hambatan dalam mengatur dan mengekspresikan emosinya secara sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk,. (2020) di wilayah Jakarta mengungkapkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan permisif cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri dan kerap memperlihatkan perilaku agresif. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh minimnya penerapan batasan dan disiplin dari orang tua. Sebaliknya, anak-anak yang diasuh dengan pola asuh yang tidak melibatkan peran aktif orang tua sering merasa diabaikan, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko munculnya gangguan kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan.

Salah satu studi kasus yang relevan berasal dari penelitian yang dilakukan di Surabaya, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola otoritatif cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter. Penelitian ini melibatkan 200 partisipan, terdiri atas anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun beserta orang tua mereka. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa sekitar 80% anak yang diasuh secara otoritatif memiliki kemampuan sosial yang baik dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara positif tanpa mengalami kesulitan berarti.

Menurut Abubakar dkk., (2015); Carreteiro dkk., (2016); Ebrahimi dkk., (2017); Kooraneh & Amirsardari, (2015); Merlin dkk., (2013) dalam (Darmagita S. Fianni, 2022: 563) menunjukkan bahwa cara orang tua mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Pengaruh tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari perilaku, kemampuan berpikir (kognitif), interaksi sosial, hingga kesehatan emosional anak. Secara ideal, penerapan pola asuh yang tepat oleh orang tua dapat membantu meminimalkan risiko munculnya perilaku negatif pada anak, sekaligus mendorong terbentuknya perilaku yang positif. Dengan pendekatan pengasuhan yang efektif, orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak yang sehat sejak dini (Prihandini dkk., 2019).

Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami sejauh mana pola asuh orang tua dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam artikel ini, penulis akan mengulas secara mendalam mengenai dampak dari berbagai jenis pola pengasuhan terhadap tumbuh kembang anak, serta menyajikan sejumlah rekomendasi yang dapat diterapkan oleh orang tua agar pola asuh menjadi lebih efektif. Dengan pendekatan pengasuhan yang tepat, anak-anak diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan sosial, serta memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif. Penulis berupaya memahami dan mendalami hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan kesehatan mental anak. Pendekatan eksploratif digunakan untuk menggali wawasan baru mengenai berbagai bentuk pola asuh dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-emosional serta kondisi

mental anak usia dini. Seperti yang dijelaskan oleh Jacobsen, pertanyaan dalam penelitian eksploratif bertujuan untuk membuka pemahaman baru mengenai fenomena yang tengah berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, dengan menelaah berbagai literatur yang membahas tentang kesehatan mental anak serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Fokus utama kajian ditujukan pada pola asuh orang tua, khususnya yang berkaitan langsung dengan kondisi mental anak. Sumber literatur yang digunakan berasal dari buku dan artikel ilmiah yang kredibel, baik yang diterbitkan melalui jurnal akademik maupun media daring terpercaya. Seluruh referensi tersebut dipelajari, dianalisis, dan dipahami secara mendalam untuk memperoleh temuan yang relevan dan menyusun kesimpulan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu dengan menarik kesimpulan dari berbagai literatur yang telah dikaji.

Proses studi literatur dimulai dengan memilih sumber-sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas kaitan antara lingkungan keluarga dan perkembangan psikologis anak. Penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan berasal dari penulis atau lembaga yang kredibel, guna menjaga kualitas dan keandalan hasil penelitian. Setelah itu, berbagai sumber tersebut dianalisis secara mendalam untuk menemukan tema-tema utama, teori-teori yang mendasari, serta temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang dikaji.

Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti akan menelaah setiap sumber dengan cermat dan mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan topik kajian. Tahapan ini mencakup pengelompokan dan pengorganisasian informasi agar mudah diakses serta dianalisis secara sistematis. Dalam proses ini, peneliti juga perlu mencatat kutipan-kutipan yang relevan dan memastikan semua sumber dicantumkan secara tepat guna menjaga etika akademik dan menghindari plagiarisme. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat merumuskan argumen yang kokoh, yang didukung oleh bukti-bukti ilmiah dari berbagai literatur yang telah dianalisis.

Tahap selanjutnya dalam proses penelitian adalah menganalisis data yang telah terkumpul dengan cara mengelompokkannya berdasarkan tema atau variabel tertentu. Dalam penelitian ini, misalnya, peneliti dapat membagi informasi ke dalam beberapa kategori seperti jenis pola asuh, bentuk komunikasi dalam keluarga, serta tingkat dukungan emosional yang diberikan orang tua. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana setiap faktor tersebut saling berperan dan memengaruhi perkembangan psikologis anak.

Pada akhirnya, hasil dari kajian literatur ini akan dirangkum dalam bentuk laporan penelitian yang merangkum temuan-temuan utama serta memberikan saran untuk penelitian di masa mendatang. Laporan ini tidak hanya akan menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai peran keluarga dalam membentuk perkembangan psikologis anak, tetapi juga berpotensi menjadi referensi berharga bagi peneliti lain yang tertarik menelusuri isu serupa di masa depan. Dengan demikian, pendekatan studi literatur memainkan peran penting dalam memperkuat landasan teori sekaligus mendukung praktik yang berkaitan dengan tumbuh kembang psikologis dan sosial anak berdasarkan pola asuh orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pola Asuh Otoritatif dalam Membangun Relasi Sehat dan Perkembangan Psikososial Anak

Pola asuh otoritatif yang sering disebut sebagai standar emas dalam pengasuhan merupakan gaya pengasuhan yang menyeimbangkan antara ketegasan dan kepekaan emosional. Dalam pola ini, orang tua menetapkan aturan yang tegas namun disampaikan dengan alasan yang logis, sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk mandiri dalam batasan nilai-nilai keluarga. Gaya pengasuhan ini

secara konsisten terbukti mampu mendukung perkembangan anak yang sehat, baik secara emosional maupun sosial, di berbagai latar budaya.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Abidin et al. (2022) terhadap 394 remaja berusia 11 hingga 15 tahun menemukan bahwa ketika kebutuhan psikologis dasar anak seperti rasa otonomi, kemampuan, dan keterikatan terpenuhi, hal tersebut secara signifikan menjembatani hubungan antara pola asuh yang suportif dengan kesejahteraan emosional mereka. Sebaliknya, jika pola asuh yang diterapkan justru menekan dan membatasi ruang psikologis anak, hal ini dapat menimbulkan frustrasi dan berdampak negatif terhadap kesehatan emosional mereka.

Pola asuh otoritatif dianggap sebagai pendekatan yang efektif karena menggabungkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan aturan yang jelas dan konsisten. Dalam lingkungan seperti ini, anak merasa terlindungi secara emosional namun tetap diberikan kebebasan untuk menyuarakan pendapatnya. Hal ini membantu anak belajar menghadapi tekanan dengan lebih tenang serta mengembangkan kemampuan mengatur emosi secara sehat.

Lingkungan pembinaan yang menekankan keseimbangan antara aturan dan pendekatan yang bersifat mendukung terbukti berperan penting dalam membentuk kemampuan pengendalian diri dan regulasi emosi individu. Kajian mengenai pola pembinaan menunjukkan bahwa ketiadaan keseimbangan antara ketegasan dan dukungan emosional berpotensi memicu kegagalan regulasi emosi dan perilaku bermasalah, yang menegaskan pentingnya pendekatan pembinaan yang tepat sejak usia dini (Kusuma & Ariestu, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah, Hastuti, dan Riany (2020) di Bekasi terhadap 555 siswa SMA menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola otoritatif cenderung mengalami gejala depresi yang lebih rendah. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif justru berkaitan dengan meningkatnya risiko depresi. Salah satu alasan di balik temuan ini adalah karena pola asuh otoritatif mampu membangun rasa percaya diri anak (self-esteem), yang pada akhirnya membantu mereka lebih tahan terhadap tekanan emosional dan mengurangi kemungkinan mengalami depresi.

Temuan tersebut semakin menegaskan bahwa pola asuh yang tepat berperan penting dalam mendukung kesehatan mental anak, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai positif seperti rasa percaya diri. Sebaliknya, jika anak dibesarkan tanpa adanya aturan yang jelas dan tanpa dukungan emosional yang hangat dari orang tua, mereka lebih rentan mengalami kebingungan dalam diri dan gangguan suasana hati yang bisa berdampak pada kesejahteraan psikologisnya.

Adapun sebuah penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Abdul Rahman (2022) terhadap 14.356 partisipan menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki kaitan negatif dengan terjadinya konflik antar saudara ($r = –0.201$). Sebaliknya, gaya pengasuhan lain seperti permisif, otoriter, atau yang kurang terlibat justru cenderung berkaitan dengan meningkatnya konflik dalam hubungan saudara. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif biasanya lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan konflik dalam keluarga. Hal ini karena mereka terbiasa belajar empati, cara berkomunikasi yang sehat, serta mengendalikan diri melalui pengalaman interaksi sehari-hari dengan orang tua mereka.

Selain itu, penelitian global yang melibatkan 11.061 remaja dari 28 studi yang dipublikasikan oleh ScienceDirect (2023) menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai sifat kepribadian positif. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru, lebih teliti dan bertanggung jawab (conscientious), lebih mudah bergaul (ekstrover), serta memiliki sikap kooperatif. Sebaliknya, mereka menunjukkan tingkat neurotikisme yang lebih rendah, yakni kecenderungan terhadap emosi negatif seperti cemas dan mudah marah. Di sisi lain, anak-anak yang diasuh secara otoriter cenderung memiliki tingkat neurotikisme yang tinggi, sementara mereka yang diasuh secara permisif atau tidak terlibat menunjukkan rendahnya tanggung jawab dan kepedulian sosial, serta cenderung lebih emosional tidak

stabil. Dengan kata lain, pola asuh otoritatif memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak yang tangguh secara emosional, aktif secara sosial, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari semua hal yang penting untuk perkembangan kepribadian jangka panjang yang sehat.

Selanjutnya, sebuah studi longitudinal yang dilakukan di Lebanon (PMC, 2023) mengungkapkan bahwa pola asuh otoritatif berperan penting dalam mendukung prestasi akademik anak. Pengaruhnya tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan keyakinan diri (self-efficacy) dan dorongan motivasi dalam belajar. Menariknya, faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua maupun jenis sekolah yang diikuti anak tidak memengaruhi hubungan ini. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pola pengasuhan otoritatif tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga membantu anak membangun kesiapan mental dan sikap positif yang menunjang keberhasilan akademik mereka.

Meskipun banyak literatur menganggap pola asuh otoritatif sebagai gaya pengasuhan yang paling ideal, temuan dari studi lintas budaya menunjukkan bahwa kenyataannya bisa lebih kompleks. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Palacios dan rekan-rekannya (2022) di Spanyol menemukan bahwa dalam konteks budaya tertentu, pola asuh permisif atau indulgent yang ditandai dengan kehangatan tinggi namun minim ketegasan dapat menghasilkan dampak yang sebanding, atau bahkan lebih baik, dibanding pola otoritatif. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini menunjukkan penyesuaian emosional yang baik serta nilai-nilai sosial yang kuat seperti empati dan stabilitas emosi. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pola asuh juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Namun, hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Setyaningsih dan rekan-rekannya (2025) dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Anak-anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur emosi, menunjukkan empati, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Temuan ini menggarisbawahi bahwa nilai-nilai budaya lokal, seperti kolektivisme dan pentingnya keharmonisan dalam keluarga, justru memperkuat dampak positif dari pola pengasuhan otoritatif di lingkungan masyarakat Indonesia.

Berbagai temuan dari sejumlah studi menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, dengan mengedepankan keseimbangan antara aturan yang jelas dan kehangatan emosional. Dalam suasana yang penuh keterikatan emosional yang positif, anak akan terdorong untuk mengembangkan identitas diri, rasa percaya diri, serta perasaan mampu dalam menghadapi berbagai tantangan. Interaksi yang dibangun melalui komunikasi dua arah membuat anak merasa dihargai, sekaligus mendorong kemandirian dalam berpikir dan kemampuan mengambil keputusan secara bijak. Selain itu, keterampilan sosial seperti kemampuan menyelesaikan konflik, berempati, dan bekerja sama dengan orang lain pun lebih mudah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pola pengasuhan otoritatif.

Hubungan Kesehatan Mental Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Anak

Kesehatan mental orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pola asuh yang diberikan kepada anak, dan hal ini berdampak langsung terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Ketika orang tua mengalami tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, atau depresi, cara mereka merespons dan berinteraksi dengan anak pun ikut terpengaruh. Dalam kondisi emosional yang terganggu secara terus-menerus, orang tua cenderung menjadi lebih mudah marah, kurang peka terhadap kebutuhan anak, atau justru menjadi terlalu otoriter sebagai bentuk pelampiasan tekanan yang dirasakan. Jika dilihat melalui pendekatan family stress model, gangguan mental yang dialami orang tua baik karena masalah ekonomi maupun konflik dalam

hubungan sering kali menyebabkan pola pengasuhan yang tidak stabil dan kurang mendukung terbentuknya relasi yang sehat dalam keluarga (Siregar et al., 2025).

Dalam konteks yang lebih ekstrem, konflik keluarga yang disertai kekerasan domestik turut memperburuk kondisi kesehatan mental orang tua dan menciptakan lingkungan emosional yang tidak aman bagi anak. Kajian sosiologis menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tingkat konflik tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan pengendalian emosi (Kunde et al., 2023).

Sebuah studi dengan desain cross-sectional yang dilakukan pada sembilan taman kanak-kanak swasta di salah satu kota besar di Indonesia melibatkan 343 pasangan orang tua dan guru. Penelitian ini menggunakan instrumen DASS-21 untuk mengukur tingkat stres dan kecemasan pada orang tua, serta Social Skill Scale untuk menilai aspek keterampilan sosial anak usia prasekolah. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat stres dan kecemasan orang tua dengan tiga komponen utama keterampilan sosial anak, yaitu ketegasan dalam berinteraksi (assertiveness), kemampuan mengendalikan diri (self-control), dan kemampuan bekerja sama (cooperation). Namun, temuan menarik dari studi ini adalah tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara gejala depresi pada orang tua dengan keterampilan sosial anak. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan metodologis dari pendekatan cross-sectional yang tidak mampu menangkap dinamika perubahan hubungan secara longitudinal atau jangka panjang.

Sebuah penelitian dengan pendekatan ex-post facto yang dilakukan di Surabaya pada tahun 2023 meneliti pengaruh stres pengasuhan yang dialami ibu terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini melibatkan 100 pasangan ibu dan anak berusia 5 hingga 6 tahun sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat stres pada ibu memberikan kontribusi sebesar 29,6% terhadap penurunan perkembangan sosial dan emosional anak, dengan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0{,}296$ dan tingkat signifikansi $p < 0{,}001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir sepertiga dari variasi dalam perkembangan sosial-emosional anak dapat dijelaskan oleh tingginya tingkat stres yang dialami oleh orang tua. Salah satu penjelasan yang memungkinkan adalah bahwa stres yang dialami ibu membuat mereka menjadi kurang responsif secara emosional terhadap anak, sehingga anak pun kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman interaksi yang hangat dan positif yang penting bagi pengembangan kemampuan sosial mereka.

Berdasarkan data nasional dari RISKESDAS 2018, yang mencakup lebih dari 6.400 anak berusia 36 hingga 59 bulan, ditemukan bahwa kondisi depresi pada orang tua yang diukur melalui wawancara menggunakan instrumen MINI berkaitan erat dengan keterlambatan perkembangan anak, termasuk dalam aspek sosial-emosional. Pengukuran perkembangan anak dilakukan menggunakan Early Child Development Index (ECDI). Analisis regresi logistik dalam studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua dengan gejala depresi memiliki risiko 4,72 kali lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan anak-anak dengan orang tua tanpa gangguan serupa. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kondisi kesehatan mental orang tua, khususnya pada masa awal kehidupan anak, berperan sangat penting. Depresi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional orang tua itu sendiri, tetapi juga dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak secara signifikan.

Beberapa faktor dapat berperan sebagai pelindung atau penyeimbang dalam memperkuat atau mengurangi dampak kesehatan mental orang tua terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah dukungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Qudsi dan rekan-rekannya (2021) selama masa pandemi COVID-19 terhadap ibu bekerja di wilayah Jakarta dan Jawa Barat menemukan bahwa dukungan sosial yang memadai dapat menjadi penyangga (buffer) terhadap tekanan psikologis yang dialami ibu, sehingga mampu mengurangi dampak negatif stres terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia pra-sekolah.

Selain itu, resiliensi orang tua juga menjadi faktor penting. Studi yang meneliti keluarga dengan anak berkebutuhan khusus di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, kemampuan menghadapi masalah melalui pendekatan religius, serta sikap sabar dapat memperkuat ketahanan psikologis orang tua. Resiliensi ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup anak, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan perkembangan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pendidikan orang tua. Penelitian longitudinal yang dipublikasikan oleh BMC Public Health dan dilakukan oleh Fakhrunnisak dan Patria (2022) mengungkap bahwa tingkat pendidikan ayah berkaitan dengan tingkat depresi anak yang lebih rendah, serta tingkat kebahagiaan anak yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua, khususnya ayah, dapat menjadi bentuk modal psikososial yang mendorong pola pengasuhan yang lebih positif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Berbagai tinjauan literatur menunjukkan bahwa ketika orang tua mengalami stres, mereka cenderung lebih sering menggunakan pola pengasuhan yang reaktif dan kurang adaptif. Misalnya, orang tua mungkin lebih memilih menghindari masalah atau menekan emosi anak tanpa memberikan kesempatan untuk berdialog. Pola ini pada akhirnya menurunkan sensitivitas orang tua khususnya ibu dalam merespons kebutuhan emosional anak. Akibatnya, kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua pun menurun. Peneliti seperti Deater-Deckard juga menemukan adanya kaitan antara stres pengasuhan dengan munculnya perilaku bermasalah pada anak, seperti agresivitas, kesulitan dalam mengendalikan diri, hingga gangguan dalam perkembangan kognitif dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa stres yang tidak dikelola dengan baik oleh orang tua dapat berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis anak.

Secara menyeluruh, berbagai temuan tersebut memperkuat argumen bahwa kesehatan mental orang tua merupakan fondasi utama dalam membentuk hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Orang tua yang berada dalam kondisi psikologis yang stabil umumnya lebih mampu menunjukkan sikap sabar, responsif, dan fleksibel dalam menghadapi dinamika pengasuhan, serta menciptakan komunikasi yang hangat dan terbuka dengan anak. Dalam suasana keluarga yang demikian, anak pun lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi secara asertif, bekerja sama, berempati, dan mengelola emosi secara sehat. Sebaliknya, jika orang tua mengalami tekanan psikologis yang tinggi atau kekurangan dukungan sosial, mereka lebih berisiko menerapkan pola asuh yang tidak optimal baik yang terlalu otoriter maupun permisif yang dapat mengurangi kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak serta menghambat kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif di dalam keluarga.

Sebagian besar penelitian yang tersedia saat ini masih menggunakan desain cross-sectional, sehingga belum mampu menangkap dinamika jangka panjang antara kondisi kesehatan mental orang tua dan perkembangan sosial anak. Studi-studi seperti ini hanya memberikan gambaran sesaat, bukan alur perkembangan yang terus berubah seiring waktu. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan longitudinal yang dapat menelusuri hubungan sebab-akibat secara lebih mendalam, termasuk mengkaji bagaimana berbagai faktor seperti tingkat pendapatan, latar belakang pendidikan, atau dampak krisis seperti pandemi ikut memengaruhi hubungan tersebut. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada populasi umum, sementara masih sedikit yang secara khusus meneliti kelompok keluarga dengan risiko tinggi misalnya orang tua yang mengalami gangguan psikologis berat atau anak-anak berkebutuhan khusus. Padahal, hasil awal dari studi-studi kecil menunjukkan bahwa kelompok ini lebih rentan dan membutuhkan perhatian khusus karena menghadapi tantangan pengasuhan yang jauh lebih kompleks.

Temuan ini sejalan dengan kajian hukum keluarga yang menunjukkan bahwa stabilitas psikologis orang tua pasca perceraian sangat menentukan kualitas relasi orang tua–anak. Studi mengenai implementasi hak asuh anak di Indonesia menunjukkan bahwa konflik berkepanjangan dan ketidaksiapan emosional orang tua pasca perceraian berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan psikososial anak, terutama dalam aspek regulasi emosi dan relasi sosial (Maharani et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis secara mendalam, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoritatif memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, sekaligus mendorong perkembangan psikologis dan sosial anak secara optimal. Pola pengasuhan ini menyeimbangkan antara kejelasan aturan dengan kehangatan emosional, serta mendorong adanya komunikasi dua arah yang terbuka dan saling menghargai. Dalam suasana keluarga yang demikian, anak akan merasa aman, didengar, dan didukung. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan regulasi emosi yang baik, serta keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Lebih dari itu, berbagai temuan dari studi nasional maupun internasional memperlihatkan bahwa pola asuh otoritatif secara konsisten berhubungan positif dengan berbagai indikator keberhasilan anak, baik dalam aspek kesejahteraan emosional, performa akademik, maupun perilaku dalam jangka panjang. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan otoritatif juga lebih mudah mengembangkan keterampilan interpersonal seperti kemampuan berpendapat secara asertif dan bekerja sama dengan orang lain dua hal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kesiapan sosial mereka.

Namun demikian, keberhasilan pola asuh otoritatif tidak dapat dilepaskan dari kondisi kesehatan mental orang tua. Orang tua yang mengalami tekanan emosional, seperti stres berkepanjangan, kecemasan tinggi, atau depresi, cenderung kesulitan dalam mengelola emosi dan respons mereka terhadap kebutuhan anak. Dalam kondisi tersebut, gaya pengasuhan bisa menjadi tidak konsisten—kadang terlalu keras, kadang terlalu longgar dan hal ini berisiko menghambat perkembangan emosional dan sosial anak. Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa kesehatan mental orang tua berperan penting sebagai fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif dan suportif bagi anak.

Kesehatan mental yang stabil memungkinkan orang tua menjadi lebih hadir secara emosional, mampu mendengarkan, serta merespons anak dengan empati dan kesabaran. Anak-anak yang diasuh dalam lingkungan semacam ini biasanya lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat, menumbuhkan empati, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Sebaliknya, tekanan mental yang tidak tertangani pada orang tua sering kali menurunkan kualitas interaksi dalam keluarga, sehingga anak menjadi lebih rentan terhadap masalah psikologis dan kesulitan dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pembuat kebijakan untuk tidak mengabaikan kondisi psikologis orang tua dalam strategi pembangunan keluarga dan perlindungan anak.

Selain itu, artikel ini juga menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dapat selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi keharmonisan keluarga, saling menghormati, serta keterlibatan bersama dalam pengambilan keputusan. Pola ini tidak bertentangan dengan norma lokal, bahkan justru memperkaya praktik pengasuhan yang lebih manusiawi dan berakar pada kearifan lokal. Dalam konteks masyarakat kolektivistik seperti Indonesia, otoritatif bukan berarti memberi kebebasan tanpa batas, melainkan menyelaraskan batasan yang tegas dengan empati dan pengakuan terhadap suara anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif yang dijalankan secara konsisten oleh orang tua yang sehat secara mental, serta didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif, merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang sehat secara emosional, matang dalam hubungan sosial, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Upaya untuk memperkuat pola pengasuhan ini perlu dilakukan secara holistik, termasuk melalui program peningkatan kapasitas orang tua, penyediaan layanan kesehatan mental yang mudah diakses, serta penguatan sistem dukungan sosial di tingkat komunitas dan kebijakan publik.

Dan berikut adalah sejumlah rekomendasi yang dapat diambil dari simpulan artikel ini, yang ditujukan bagi orang tua, pendidik, pemangku kebijakan, dan masyarakat secara umum. Rekomendasi ini disampaikan dengan mempertimbangkan kebutuhan akan pengasuhan yang lebih sehat dan kontekstual, serta pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam membangun ekosistem keluarga yang mendukung perkembangan anak secara utuh:

1. Edukasi dan Sosialisasi tentang Pola Asuh Otoritatif

Lembaga pendidikan, instansi pemerintah, dan organisasi masyarakat perlu memperluas penyuluhan mengenai pentingnya pola asuh otoritatif. Edukasi ini bisa dikemas dalam bentuk kelas parenting, seminar komunitas, maupun kampanye edukatif di media sosial. Tujuannya adalah agar masyarakat, terutama para orang tua muda, memahami pentingnya keseimbangan antara kehangatan emosional dan disiplin dalam mengasuh anak.

2. Penguatan Akses Layanan Kesehatan Mental Bagi Orang Tua

Karena kesehatan mental orang tua berdampak langsung terhadap kualitas pengasuhan, penting untuk memperluas dan memperkuat layanan psikologi komunitas serta konseling keluarga. Puskesmas, sekolah, dan pusat pelayanan sosial sebaiknya dilengkapi dengan tenaga profesional yang mampu memberikan layanan konseling secara preventif dan kuratif, dengan kerja sama lintas sektor seperti perguruan tinggi, rumah sakit, dan LSM.

3. Membangun Dukungan Sosial yang Aktif dan Inklusif

Dukungan dari lingkungan sekitar sangat membantu orang tua dalam menghadapi tekanan dan tantangan pengasuhan sehari-hari. Oleh karena itu, komunitas lokal seperti RT/RW, kelompok PKK, posyandu, majelis taklim, hingga forum warga bisa menjadi ruang aman untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mendukung sesama orang tua agar tidak merasa sendirian dalam menjalani peran mereka.

4. Integrasi Pendidikan Parenting dalam Kurikulum Sekolah dan Perguruan Tinggi

Perlu adanya upaya serius untuk memasukkan materi pengasuhan, pendidikan keluarga, dan kesehatan mental ke dalam kurikulum formal, khususnya di tingkat SMA dan perguruan tinggi. Hal ini akan membantu menanamkan pemahaman sejak dini tentang pentingnya peran orang tua, dan membekali generasi muda dengan pengetahuan dasar untuk menjadi calon orang tua yang lebih siap secara psikologis dan emosional.

5. Mendorong Penelitian Jangka Panjang dan Kontekstual

Studi mengenai pola asuh di Indonesia masih membutuhkan penguatan, terutama melalui pendekatan longitudinal yang dapat melacak perkembangan anak dari masa kanak-kanak hingga remaja. Penelitian seperti ini penting untuk memahami dampak pola asuh dalam jangka panjang. Di samping itu, kajian lokal yang mempertimbangkan keberagaman budaya dan nilai tradisional di berbagai daerah juga perlu digalakkan agar hasilnya relevan dengan konteks Indonesia.

6. Penguatan Sinergi Antar Bidang dalam Perumusan Kebijakan

Kebijakan yang menyangkut anak dan keluarga sebaiknya dirancang secara lintas sektor, melibatkan bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan psikologi secara terpadu. Pendekatan interdisipliner ini akan memperkaya perspektif dan memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan tidak hanya fokus pada kebutuhan anak, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang tua sebagai pengasuh utama.

7. Meningkatkan Literasi Digital Parenting

Di era digital, tantangan pengasuhan bertambah kompleks. Oleh karena itu, literasi digital parenting perlu ditingkatkan agar orang tua tidak hanya mampu mengawasi aktivitas daring anak, tetapi juga dapat menjalin komunikasi yang terbuka dan membangun hubungan yang sehat di tengah paparan media dan teknologi yang semakin intens.

8. Pengembangan Modul Pelatihan Psikososial untuk Orang Tua dan Pendidik

Diperlukan adanya modul intervensi psikososial yang terstruktur, yang dapat digunakan dalam pelatihan bagi orang tua, guru PAUD, penyuluh keluarga, dan konselor sekolah. Modul ini sebaiknya mencakup pelatihan regulasi emosi, komunikasi asertif, pengelolaan stres, serta teknik memperkuat hubungan emosional dengan anak. Dengan pendekatan yang tepat, intervensi semacam ini bisa memperbaiki pola pengasuhan sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis seluruh anggota keluarga.

Melalui pelaksanaan rekomendasi-rekomendasi ini secara terpadu dan berkelanjutan, diharapkan lingkungan keluarga di Indonesia dapat menjadi ruang yang lebih aman, suportif, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Relasi yang sehat antara orang tua dan anak bukan hanya hasil dari insting biologis, tetapi juga buah dari pemahaman, dukungan sosial, dan kebijakan publik yang berpihak pada kesejahteraan keluarga. Dengan komitmen bersama dari semua pihak, pengasuhan yang berkualitas akan menjadi fondasi kuat bagi pembangunan sumber daya manusia yang sehat, resilien, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, F. A., Yudiana, W., & Fadilah, S. H. (2022). Parenting Style and Emotional Well-Being Among Adolescents: The Role of Basic Psychological Needs Satisfaction and Frustration. *Frontiers in Psychology*, *13*, 1–10. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901646

Adnyani, N. K. S., & Landrawan, I. W. (2022). Moral Education In Primary Schools With A Storytelling Approach. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *15*(2), 285–301. https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.728

Adnyani, N. K. S., Mandriani, N. N., & Asrini, N. K. P. (2018). Development of Social Responsibility in order to Implement Knowledge Awareness Through Character Education Internalization. *International Journal of Social Science and Business*, *2*(2), 77–81. https://doi.org/10.23887/ijssb.v2i2.14255

Adnyani, N. K. S., Mandriani, N. N., & Putus Asrini, N. K. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Sikap Tanggung Jawab Sosial Siswa. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *1*(1), 66–72. https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v1i1.18

Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola pengasuhan alternatif masyarakat indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *6*(1), 51-60.

Anggraini, A., Syarifudin, A., & Assoburu, S. (2025). Parenting Dalam Membangun Komunikasi Yang Baik Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Analisis Konten Youtube Nikita Willy). *Jurnal Parenting dan Anak*, *2*(2), 13-13.

Cherry, K. (2022). *Authoritative parenting characteristics and effects. Very Well Mind.*

Damayanti, A. N. (2023, July). Fenomena Pola Asuh Orang tua dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental Anak. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 3, pp. 29-39).

Dantes, K. F., Hadi, I. G. A. A., & Kusuma, P. R. A. (2024). Peningkatan Kesadaran Hukum Terhadap Anak Di Bawah Umur Sebagai Pengguna Kendaraan Bermotor Listrik Di SMPN 4 Singaraja. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(1), 2032–2038.

Darmagita, S. F., & Susanto, H. (2022). Adaptasi alat ukur Parental Authority Questionnaire Revised (PAQ-R) untuk orang tua dengan anak usia 2-18 tahun. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, *11*(4), 561-574.

Fakhrunnisak, D., & Patria, B. (2022). The positive effects of parents' education level on children's mental health in Indonesia: a result of longitudinal survey. *BMC Public Health*, *22*(1), 949.

Fauzi, R., & Islamiah, M. N. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi: Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *5*(1), 64-88.

Flujas-Contreras, J. M., Recio-Berlanga, Á., Andrés, M. P., Fernández-Torres, M., Sánchez-López, P., & Gómez, I. (2023). The relationship between parental stress and psychological adjustment of the children: The role of parental psychological flexibility as a mediator. *Journal of Contextual Behavioral Science*, *29*, 202-208.

Haq, F. I., Aldama, Y., & Bere, M. R. B. (2025). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, *1*(1).

Hayek, J., Schneider, F., Lahoud, N., Tueni, M., & de Vries, H. (2022). Authoritative parenting stimulates academic achievement, also partly via self-efficacy and intention towards getting good grades. *Plos one*, *17*(3), e0265595.

Humairo, S., & Widayat, I. W. (2025). Analisis Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Repository Universitas Airlangga*.

Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *7*(1), 39-50.

Kunde, N. G. D. A., Dantes, K. F., & Suastika, I. N. (2023). Domestic Violence Resulting In Divorce Viewed From A Sociological Perspective On The Verdict Of Singaraja Court Number 119/PID.SUS/2022/PN SGR. *International Journal of Law, Tourism, and Culture*, *1*(3), 183–192. https://semnas-fmipa.undiksha.ac.id/index.php/IJLTC/article/view/4781

Kusuma, P. R. A., & Ariestu, I. P. D. (2025). Model Pembinaan Yang Tepat Terhadap Narapidana Pelaku Tindak Pidana Perkosaan Supaya Menimbulkan Efek Jera di Lembaga Pemasyarakatan Kota Singaraja. *Jurnal Komunitas Yustisia*, *8*(1), 1–10. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jatayu/article/view/91730

Liu, C., & Rahman, M. N. A. (2022). Relationships between parenting style and sibling conflicts: A meta-analysis. *Frontiers in psychology*, *13*, 936253.

Maharani, M. D., Landrawan, I. W., & Dantes, K. F. (2023). Implementation Of Article 45 Of Law No. 16/2019 On Child Custody By Divorced Parents In Singaraja District Court. *International Journal of Law, Tourism, and Culture*, *1*(3), 160–182. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/IJLTC/article/view/4779

Meriyandah, H., Nurdiantami, Y., Shresta, S., Li, X., Zhu, Z., Shigeeda, M., ... & Agustina, L. (2025). Parental Mental Health Association with Preschoolers' Social Skills in Urban Indonesia. *Jurnal Parenting dan Anak*, *2*(3), 10-10.

Palacios, I., Garcia, O. F., Alcaide, M., & Garcia, F. (2022). Positive parenting style and positive health beyond the authoritative: Self, universalism values, and protection against emotional vulnerability from Spanish adolescents and adult children. *Frontiers in Psychology*, *13*, 1066282.

Pardee, L. (2024). *What is your parenting style, and why does it matter*.

Prihandini, G. R. (2019). Pengembangan alat ukur mindful parenting untuk orang tua dari remaja di Indonesia. *Jurnal psikogenesis*, *7*(2), 215-227.

Qudsi, H. A., & Rizkillah, R. (2023). The social support, maternal stress, and social-emotional development of preschool children among working mothers' family during COVID-19. *Journal of Family Sciences*, *8*(1), 70-85.

Rofitaa, D., Ismailb, D., & Hakimic, M. (2021). The relationship between parenting style and social development among toddlers in Yogyakarta. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery ISSN*, *2620*, 5653.

Saptarini, I., Rizkianti, A., Arfines, P. P., & Maisya, I. B. (2021). Associations Between Parental Depression and Early Childhood Development in Indonesia: A Cross-sectional Study. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, *54*(6), 451.

Sari, T. T., Puniman, A., Cahyono, A. H., & Hadi, I. (2023). Desain Pendidikan Karakter Anti-Bullying Melalui Program "Taretan" Pada Sdn I Pandian Sumenep Sebagai Pondasi Pelaksanaan P5 Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Abdimas*, *2*, 198–204.

Setyaningsih, D., Mamma, A. T., Olua, E., & Sirjon, S. (2025). The Impact of Authoritative Parenting Patterns on the Social-Emotional Development of Early Childhood in Indonesia. *World Psychology*, *4*(1), 112–122.

Siregar, A. R., Kusuma, P. R. A., & Dantes, K. F. (2025). Penentuan Yurisdiksi Dalam Penyelesaian Sengketa Perceraian Pada Perkawinan Campuran Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Perdata Internasional. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, *5*(3).

Tehrani, H. D., Yamini, S., & Vazsonyi, A. T. (2024). Parenting styles and Big Five personality traits among adolescents: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, *216*, 112421.